

**HUBUNGAN INTENSITAS BIMBINGAN ANTI
KORUPSI DENGAN KEJUJURAN SISWA KELAS XI
SMK N 1 SALATIGA
TAHUN 2012**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam**



**Oleh
NURWACHID EFENDI
NIM 12106026**

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN SALATIGA
2012**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) SALATIGA**

*Jl. Tentara Pelajar 02 Telp 323706 Fax. 323433 Kode Pos. 50721 Salatiga
<http://www.salatiga.a.c.id> e-mail : akademik@stainsalatiga.a.c.id*

Drs. Abdul Syukur, M.Si

DOSEN STAIN SALATIGA

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 Exemplar

Hal : Naskah Skripsi

Saudara Nurwachid Efendi

Kepada

Yth. Ketua STAIN Salatiga

Di Salatiga

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Nurwachid Efendi

NIM : 12106026

Jurusan : Tarbiyah

Judul : HUBUNGAN INTENSITAS BIMBINGAN ANTI KORUPSI
DENGAN KEJUJURAN SISWA XI SMK N 1 SALATIGA
TAHUN 2012

Dengan ini kami mohon agar naskah skripsi tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Salatiga, 10 Agustus 2012
Pembimbing

Drs. Abdul Syukur, M.Si

NIP 19670307 199403 1 002

MOTTO

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.

(Al-A'raaf : 34)

PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang tuaku Nur Hadi Santoso dan Siti Zulaikhah
Atas pancaran kasih sayangnya yang tidak pernah kering
Adik-adiku M.Robitul Fa'la, M.Lutfi Azis, M. Fahmi Widodo, Ibnu Mubarok
Seluruh keluarga besar HMI Cabang Salatiga, SMC, Teater Getar STAIN Salatiga
Atas dukungan dan doanya selama ini

SKRIPSI

HUBUNGAN INTENSITAS BIMBINGAN ANTI KORUPSI DENGAN

KEJUJURAN SISWA XI SMK N 1 SALATIGA TAHUN 2012

DISUSUN OLEH

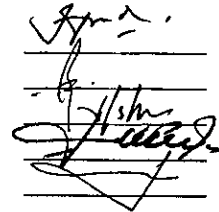
NURWACHID EFENDI

NIM 12106026

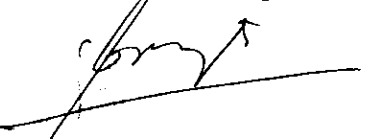
Telah dipertahankan didepan Panitia Dewan Penguji Skripsi Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga pada tanggal 7 September 2012 dan telah dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar S1 Kependidikan Islam

Susunan Panitia Penguji

Ketua Penguji : Suwardi, M.Pd
Sekretaris Penguji : Miftachur Rif'ah, M.Ag.
Penguji I : Dra. Djamiatul Islamiyah, M.Ag
Penguji II : Dra. Siti Zumrotun, M.Ag.
Penguji III : Drs. Abdul Syukur, M.Si



Salatiga, 3 Oktober 2012
Ketua STAIN Salatiga



Dr. Imam Sutomo, M.Ag
NIP.1958 0827 198303 1002

ABSTRAK

Efendi, Nurwachid, 2012, Skripsi. HUBUNGAN INTENSITAS BIMBINGAN ANTI KORUPSI DENGAN KEJUJURAN SISWA KELAS XI SMK N 1 SALATIGA TAHUN 2012

Kata Kunci : Bimbingan Anti Korupsi, Kejujuran Siswa

Upaya pencegahan budaya korupsi di masyarakat terlebih dahulu dapat dilakukan dengan mencegah berkembangnya mental korupsi pada anak bangsa Indonesia melalui pendidikan.

Penelitian ini upaya untuk mengetahui (1) Bagaimana intensitas bimbingan anti korupsi di kelas XI SMK N 1 Salatiga?, (2) Bagaimana kejujuran siswa kelas XI SMK N 1 Salatiga?, (3) Apakah ada hubungan bimbingan anti korupsi dengan kejujuran siswa kelas XI SMK N 1 SALATIGA?

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metodologi penelitian kuantitatif, metode pengambilan data dengan angket untuk memperoleh data kedua variabel, pengumpulan data dengan dokumentasi untuk memperoleh data tentang sejarah, visi, misi, data guru, dan data siswa.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian adalah sebagai berikut; (1) Intensitas bimbingan korupsi di SMK N 1 Salatiga, berdasarkan analisis data dari 50 siswa diperoleh bahwa 36 responden menilai intensitas bimbingan anti korupsi di SMK N 1 Salatiga tinggi, 5 responden menilai intensitas bimbingan anti korupsi di SMK N 1 Salatiga sedang, 9 responden menilai intensitas bimbingan anti korupsi di SMK N 1 Salatiga rendah, (2) Kejujuran siswa SMK N 1 Salatiga, berdasarkan analisis data dari 50 siswa diperoleh bahwa 31 responden memiliki kejujuran tinggi, 7 responden memiliki kejujuran sedang, 12 responden memiliki kejujuran rendah, (3) Oleh karena nilai r_o yang diperoleh lebih besar dari nilai r_t , pada taraf signifikan 5% , maka nilai r yang diperoleh adalah signifikan. Artinya ada korelasi atau ada hubungan yang positif antara intensitas bimbingan anti korupsi dengan kejujuran siswa kelas XI SMK N 1 Salatiga.

DEKLARASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurwachid Efendi
NIM : 12106026
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Salatiga, 10 Agustus 2012
Yang menyatakan

Nurwachid Efendi

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan taufiq serta hidayahnya. Semoga shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. serta para sahabat dan para pengikutnya.

Penulisan skripsi merupakan kewajiban setiap mahasiswa dalam rangka memperoleh gelar kesarjanaan. Oleh karena itu penulis menyusun skripsi yang berjudul " HUBUNGAN INTENSITAS BIMBINGAN ANTI KORUPSI DENGAN KEJUJURAN SISWA KELAS XI SMK N 1 SALATIGA TAHUN 2012" dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. DR. Imam Sutomo selaku Ketua STAIN Salatiga
2. Dra. Siti Asdiqoh, M.Si selaku Kaprogdi PAI STAIN Salatiga
3. Drs. Abdul Syukur, M.Si selaku pembimbing yang selalu memberi bimbingan sampai terselesaikanya skripsi ini.
4. Keluarga besar SMK N 1 SALATIGA yang telah memberikan kemudahan serta fasilitas yang sangat baik kepada penulis untuk mendapatkan data selama penelitian.
5. Keluarga besar HMI Cabang Salatiga serta Sahabat-sahabatku yang selama ini senantiasa setia menemaniku disaat senang dan sedihku

Saya selaku peneliti mengharapkan masukan dan saran yang membangun, karena saya sadar skripsi ini masih jauh dari sempurna, semoga bermanfaat .

Salatiga, 10 Agustus 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Hipotesis.....	7
F. Definisi Operasional.....	7
G. Metode Penelitian.....	8
H. Sistematika	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Bimbingan Anti Korupsi.....	15
B. Kejujuran.....	27
BAB III HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian.....	35
B. Data tentang kepribadian guru dan prestasi belajar.....	44
BAB IV ANALISIS DATA	
A. Analisis Pendahuluan	49
B. Analisis Uji Hipotesis	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 66

B. Saran 67

DAFTAR PUSTAKA 68

DAFTAR LAMPIRAN 69

1. Daftar riwayat hidup..... 70

2. Surat ijin peneletian 71

3. Surat keterangan penelitian..... 72

4. Angket..... 73

5. Jurnal konsultasi..... 74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia akhir-akhir ini tengah menghadapi berbagai permasalahan yang cukup pelik seputar krisis multi-dimensional serta problem lain yang menyangkut tatanan nilai yang sangat menuntut adanya upaya pemecahan secara mendesak. Problematika yang menyangkut tatanan nilai dalam masyarakat salah satunya adalah problematika korupsi yang tak kunjung usai. Karena semakin akutnya permasalahan tersebut, sebagian orang menganggap korupsi di Indonesia sudah menjadi budaya, bahkan virus yang harus segera diperangi bersama. Beberapa hasil survey lembaga-lembaga transparansi mengindikasikan tingginya tingkat korupsi di Indonesia, karena Indonesia sendiri dibandingkan dengan negara-negara lainnya, berada di posisi keenam terkorup di dunia menurut survey Transparency International (TI) pada tahun 2009. Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia sejajar dengan Azerbaijan, Kamerun, Etiopia, Irak, Liberia, dan Uzbekistan, serta hanya lebih baik dari Kongo, Kenya, Pakistan, Paraguay, Somalia, Sudan, Angola, Nigeria, Haiti dan Myanmar. Menurut hasil survey ini, Islandia adalah negara paling bebas korupsi (<http://id.wikipedia.org/wiki/korupsi>, tanggal 12/1/2011). Sedangkan pada tingkat negara-negara se-Asia, peringkat Indonesia turun menjadi peringkat dua Asia pada tahun 2007 (www.kapanlagi.com, tanggal 12/1/2011).

Korupsi memang merupakan problematika yang cukup pelik yang melilit dan menghinggap di hampir seluruh negara, tak terkecuali Indonesia. Bagi telinga rakyat Indonesia bukanlah hal yang asing bahwa teriakan teriakan aksi untuk pemberantasan korupsi mulai bergema kencang oleh beberapa elemen organisasi mahasiswa islam, terlebih keheranan masyarakat bertambah ketika Kementrian Agama pun yang notabene lembaga representatif untuk menjadi teladan dan penggerak nilai nilai keagamaan secara normatif-kolektif, malah ikut terlibat dalam kasus korupsi.

Patut dicatat bahwa presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dengan jajaran pemerintahannya kali ini juga meminta semua pihak untuk bersama-sama memberantas 'virus' korupsi. Tak pelak para alim ulama, cendikiawan, serta tokoh masyarakat pun diminta untuk membantu memberantas korupsi. Untuk itu, berbagai tokoh Ornop dan LSM atau gerakan masyarakat – termasuk partai-partai politik – turut berpartisipasi dalam gerakan pemberantasan korupsi ini. Hal ini menunjukkan betapa problematika korupsi sudah menjadi agenda pemerintahan yang cukup signifikan.

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai ormas Islam terbesar menyambut permintaan SBY tersebut dengan sebuah gebrakan mencanangkan nota kesepakatan *Memorandum of Understanding* (MoU) yang pernah dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2003, isinya untuk bekerja sama secara nasional melakukan pemberantasan korupsi (Jawa Pos,

16/10/2003). Bahkan beberapa tahun lalu kalangan NU sudah pernah mengumumkan fatwa yang cukup ‘menghebohkan’, fatwa itu menegaskan bahwa korupsi adalah kemungkaran yang sangat besar. Sehingga para koruptor layak dihukum mati, dan kalau koruptor mati tidak perlu dishalati. Begitu pula kaum ulama Muhammadiyah yang juga telah menyatakan bahwa “korupsi adalah syirik akbar yang dosanya tidak diampuni oleh Allah” (Tempo Interaktif, 8/12/2004).

Namun mengapa fatwa-fatwa para ulama NU-Muhammadiyah itu tidak diacuhkan sama sekali oleh banyak orang, sehingga para koruptor tetap meneruskan kejahatan-kejahatan mereka. Perlu dicatat juga bahwa banyak diantara para koruptor itu yang mengaku sebagai orang muslim yang rajin sholat, pergi ke masjid, pernah atau bahkan sering menunaikan ibadah haji ke Mekkah Al-Mukarromah.

Berbagai upaya telah dilakukan guna mencegah dan menghilangkan praktek korupsi di Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam ini. Namun realitasnya, korupsi tetap saja menjamur. Bahkan di era otonomi daerah sekarang ini, korupsi sudah menyebar di berbagai daerah lokal. Pada tingkatan birokrat pusat pun korupsi menyebar luas.

Salah satu strategi yang dilakukan untuk memerangi korupsi adalah dengan dirancangnya pendidikan antikorupsi oleh beberapa lembaga pendidikan. Gagasan ini lahir dimaksudkan untuk membasmi korupsi

melalui persilangan (*intersection*) antara pendidikan watak dan pendidikan kewarganegaraan. Disamping itu, pendidikan untuk mengurangi korupsi berupa pendidikan nilai, yaitu pendidikan untuk mendorong setiap generasi menyusun kembali sistem nilai yang diwarisi (Kompas, 21 Februari 2007).

Secara khusus memang sektor pendidikan formal di Indonesia dapat berperan dalam memenuhi kebutuhan pencegahan korupsi. Langkah *preventif* (pencegahan) tersebut secara tidak langsung bisa melalui dua pendekatan (*approach*), pertama: menjadikan peserta didik sebagai target, dan kedua: menggunakan pemberdayaan peserta didik untuk menekan lingkungannya agar tidak melakukan tindakan korupsi. Oleh karenanya, pendidikan Islam perlu mengembangkan nilai antikorupsi. Sebab dalam sistem pendidikan Indonesia, baik dalam kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) maupun Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) belum dimuat materi mengenai permasalahan korupsi di Indonesia secara langsung.

Pendidikan dapat berperan dalam memberantas korupsi secara tidak langsung melalui pengaitan materi secara kontekstual dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan berkenaan dengan korupsi. Selain itu juga, media pembelajaran berupa buku buku paket pelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar sangat sedikit yang memuat secara langsung materi permasalahan korupsi.

Upaya pencegahan budaya korupsi di masyarakat terlebih dahulu dapat dilakukan dengan mencegah berkembangnya mental korupsi pada anak bangsa Indonesia melalui pendidikan. Hal ini disadari bahwa memberantas korupsi juga tak lepas dari gerakan preventif, yaitu mencegah timbulnya mental korupsi pada generasi anak bangsa. Mengingat upaya pencegahan tersebut tidak hanya dapat dilakukan pada satu generasi saja, melainkan dua atau tiga generasi selanjutnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan Islam sebagai bagian integral dari pendidikan Indonesia tentunya mempunyai peranan penting dalam mengembangkan nilai antikorupsi. Pendidikan Islam bisa dijadikan sebagai sarana upaya preventif dan antisipatif dalam mengembangkan nilai antikorupsi untuk pencegahan dan pemberantasan korupsi. Karena manusia-manusia yang lahir melalui sektor pendidikan adalah manusia-manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, beriman, berakhlak mulia, memiliki kompetensi dan profesionalitas serta sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Dan disaat institusi lain tidak berdaya melakukan perlawanan terhadap korupsi, maka institusi pendidikan (Islam) dapat dijadikan benteng terakhir tempat menyebarkan nilai-nilai antikorupsi

Dengan didasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mencoba untuk lebih dalam menggali dengan melakukan sebuah penelitian yang berjudul HUBUNGAN INTENSITAS BIMBINGAN ANTI KORUPSI DENGAN KEJUJURAN SISWA (Studi Analisis pada Siswa Kelas XI di SMK N 1 SALATIGA Propinsi Jawa Tengah tahun 2012)

B. Perumusan Masalah

Beberapa permasalahan dapat dirinci dari masalah pokok tersebut yaitu :

1. Bagaimana intensitas bimbingan anti korupsi di kelas XI SMK N 1 Salatiga?
2. Bagaimana kejujuran siswa kelas XI SMK N 1 Salatiga?
3. Apakah ada hubungan intensitas bimbingan anti korupsi dengan kejujuran siswa kelas XI SMK N 1 Salatiga?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ingin mengetahui pandangan Pendidikan Islam dalam pencegahan terhadap perilaku korupsi, untuk itu hal yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui intensitas bimbingan anti korupsi di kelas XI SMK N 1 Salatiga.
2. Untuk mengetahui kejujuran siswa kelas XI SMK N 1 Salatiga.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan intensitas bimbingan anti korupsi dengan kejujuran siswa kelas XI SMK N 1 SALATIGA.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis

1. Teoritis

Sebagai wacana baru dalam dunia pendidikan, mengenai adanya intensitas bimbingan anti korupsi hubungannya terhadap kejujuran siswa.

2. Praktis

Memberikan pemahaman, *Pertama* kepada siswa atau pelajar muslim tentang intensitas bimbingan anti korupsi hubungannya terhadap kejujuran siswa., *Kedua* penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi upaya pencegahan budaya korupsi yang telah akut di negara Indonesia.

E. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memiliki anggapan dasar bahwa intensitas bimbingan korupsi mampu memhubungani kejujuran siswa, artinya semakin baik pelaksanaan intensitas bimbingan anti korupsi maka lebih baik juga kejujuran siswa SMKN 1 Salatiga, sebaliknya jika intensitas bimbingan anti korupsi kurang terlaksana dengan baik maka kualitas kejujuran siswa juga tidak baik

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dalam memahami judul penelitian, perlu ditegaskan beberapa istilah dalam judul diatas, yaitu :

1. Pengertian intensitas bimbingan Anti Korupsi

Marimba (1989:19) menyatakan bahwa intensitas bimbingan adalah pembinaan oleh pendidik didukung dengan keadaan lingkungan yang mendorong terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Korupsi secara *etimologis* sesuai dengan bahasa aslinya berasal dari bahasa Latin, *corruption* dari kata kerja *corrumpere*, yang berarti busuk, rusak, menggoyahkan, memutar balik, menyogok, orang yang dirusak, dipikat atau disuap (Nasir, 2006: 281-282). Sedangkan menurut Transparency Internasional adalah perilaku pejabat publik, baik politikus-politisi maupun pegawai negeri, yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri atau memperkaya mereka yang dekat dengannya, dengan menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka. sebagian pakar sosiologi korupsi), korupsi adalah penyalahgunaan jabatan resmi untuk kepentingan pribadi (<http://id.wikipedia.org/wiki/korupsi> , tanggal 12/1/2011).

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anti korupsi adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang jauh dari perilaku penyalahgunaan keuangan dan jabatan

Indikator intensitas bimbingan anti korupsi antara lain:

- a. Pendalaman bahaya korupsi
- b. Bimbingan spiritual keagamaan
- c. Bimbingan pengendalian diri
- d. Pembinaan kepribadian
- e. Pembentukan Akhlak
- f. Pengembangan Moral (Moral Force)

2. Pengertian Kejujuran

Kejujuran berasal dari kata dasar Jujur, dalam arti sempit jujur adalah sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan. Dan dalam pengertian yang lebih umum adalah kesesuaiannya antara lahir dan batin (al-khazandar, 2008:1)

Indikator kejujuran siswa:

- a. Bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan
- b. Menepati janji dengan baik
- c. Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang di perbuat
- d. Tidak mengambil hak orang lain
- e. Tidak melakukan perbuatan “curang” dalam hal apapun

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono (2010:13) metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga

sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian, Metode ini disebut sebagai metode positivistik, karena telah memenuhi kaidah ilmiah yaitu konkrit, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis, dan dikatakan kuantitatif karena data penelitian berupa angka angka dan analisis menggunakan statistik

Dalam penelitian ini menggunakan teknik metode pengumpulan data berupa angket sebagai standarisasi ukuran hasil dalam penelitian, dan menggunakan metode observasi sebagai pembanding ukuran standar penelitian. Dan metode dokumentasi untuk keperluan instrumen penelitian.

Untuk mengetahui hubungan atau hubungan tiap variabel peneliti menggunakan sebuah analisis statistik *product moment*

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMKN 1 Salatiga, penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari, terhitung mulai tanggal 30 Mei 2012 sampai dengan 30 Juni 2012.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi, 2010:173) dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah 30 siswa kelas XI SMKN 1 Salatiga.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Angket

Metode angket adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis dengan responden atau dijawabnya (Sugiyono, 2010:199), metode ini penulis gunakan untuk menghimpun data intensitas bimbingan anti korupsi dan kejujuran siswa kelas XI SMKN 1 Salatiga

b. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendapat dan menyimpan informasi penelitian seperti; profil sekolah. Sejarah, visi misi sekolah, keadaan guru dan siswa, dan sejumlah informasi lain yang menunjang penelitian ini

c. Metode Observasi

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Menurut Hadi dalam Sugiyono (2010:203) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan, bahwa pengamatan dipakai untuk menggali data tentang bentuk bentuk bimbingan anti korupsi Siswa kelas XI SMKN 1 Salatiga.

5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen atau alat dan bahan yang digunakan dalam mengukur hubungan atau hubungan antar variabel antara lain :

a. Angket

Angket berisikan pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada indikator penelitian kedua variabel.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk menyimpan data yang telah terkumpul, sehingga data-data penelitian dapat terakomodir dengan baik. Adapun alat yang digunakan antara lain :

- 1) *Flashdisk* (penyimpan *soft file*)
- 2) *Kamera* (pengambil gambar)
- 3) *Komputer Ms. Exel* (alat pengukur dan penghitung)

6. Teknik Analisis Data

Setelah data telah terkumpul dengan lengkap, maka selanjutnya adalah menganalisis data tersebut untuk mengetahui hasil akhir dan penelitian yang sedang dilakukan.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kecenderungan variasi masing-masing variabel, digunakan teknik analisis dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Angka Presentase

F = Frekuensi masing – masing variabel

N = Jumlah responden

- b. Untuk mengetahui persentase hubungan kedua variabel dan menguji hipotesis yang telah diujikan, digunakan analisis Persentase frekuensi kuadrat dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi X dan Y

X = Intensitas bimbingan Anti Korupsi

Y = Kejujuran siswa

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini akan disusun dalam lima bab yang secara sistematis dapat dijabarkan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Meliputi : latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka

Meliputi teori-teori yang berhubungan dengan variabel yaitu : intensitas bimbingan anti korupsi, dan kejujuran

BAB III : Laporan Hasil Penelitian

Meliputi gambaran umum lokasi penelitian di SMKN 1 Salatiga mencakup sejarah berdirinya lokasi, sarana prasarana pendidikan, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, hasil data siswa antara intensitas bimbingan anti korupsi dan sikap kejujuran siswa

BAB IV : Analisis Data

Dalam hal ini penulis berusaha menganalisis data tentang; intensitas bimbingan anti korupsi dan kejujuran siswa

BAB V : Penutup

Meliputi : kesimpulan, saran, dan penutup

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Intensitas bimbingan Anti Korupsi

1. Pengertian Korupsi

Secara bahasa, korupsi berasal dari kata Latin “Corruptio” atau “Corruptus” yang kemudian muncul dalam bahasa Inggris dan Prancis “Corruption”, dalam bahasa Belanda “Korruptie” dan selanjutnya dalam bahasa Indonesia dengan sebutan “Korupsi” (Darwan, 2002:1)

Pada dasarnya korupsi banyak dikaitkan dengan ketidakjujuran seseorang di bidang keuangan. Terdapat banyak istilah di beberapa Negara terkait dengan kata korupsi. Seperti “gin moug” (Muangthai), yang berarti “makan bangsa”, “tanwu” (Cina), yang berarti “keseprakahan ternoda” dan “shoku” (Jepang), yang berarti “kerja kotor”. (Martiman, 2001:8)

Tidak berbeda jauh dengan pandangan UU di atas, Nurdjana dalam Hartanti (2007:8) mengatakan bahwa “ korupsi merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang baik secara langsung maupun tidak langsung dapat merugikan perekonomian atau keuangan negara yang dari segi materil perbuatan itu dipandang sebagai perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan masyarakat”

Sudarto dalam Hartanti (2007:18) menjelaskan unsur unsure dalam tindak pidana korupsi adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri, orang lain atau suatu badan. “Perbuatan memperkaya” artinya berbuat apa saja, misalnya mengambil, memindahbukukan, menandatangani kontrak dan sebagainya, sehingga si pembuat bertambah kaya.
- b. Perbuatan itu bersifat melawan hukum. Yakni secara formil dan materil. Olehnya unsur ini perlu dibuktikan karena tercantum secara tegas dalam rumusan delik
- c. Perbuatan itu secara langsung atau tidak langsung merugikan keuangan Negara dan/atau perekonomian Negara, atau perbuatan itu diketahui atau patut disangka oleh si pembuat bahwa merugikan keuangan Negara atau perekonomian Negara

Al Atas dalam Chaerudin (2008:3) mengemukakan tipologi perilaku korupsi adalah sebagai berikut:

- a. Korupsi transaktif, yaitu korupsi yang terjadi atas kesepakatan diantara seorang donor dengan resipien untuk keuntungan kedua belah pihak
- b. Korupsi ekstortif, yaitu korupsi yang melibatkan penekanan dan pemaksaan untuk menghindari bahaya bagi mereka yang terlibat atau orang-orang yang dekat dengan pelaku korupsi;

- c. Korupsi investif, yaitu korupsi yang berawal dari tawaran yang merupakan investasi untuk mengantisipasi adanya keuntungan di masa datang
- d. Korupsi nepotistik, yaitu korupsi yang terjadi karena perlakuan khusus baik dalam pengangkatan kantor publik maupun pemberian proyek-proyek bagi keluarga dekat;
- e. Korupsi otogenik, yaitu korupsi yang terjadi ketika seorang pejabat mendapat keuntungan karena memiliki pengetahuan sebagai orang dalam tentang berbagai kebijakan publik yang seharusnya dirahasiakan
- f. Korupsi supportif, yaitu perlindungan atau penguatan korupsi yang menjadi intrik kekuasaan dan bahkan kekerasan; dan
- g. Korupsi defensif, yaitu korupsi yang dilakukan dalam rangka mempertahankan diri dari pemerasan

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa korupsi adalah suatu perbuatan buruk yang sudah barang tentu akan menimbulkan kerugian terhadap Negara maupun masyarakat pada umumnya

2. Korupsi dalam Al Quran dan Hadits

Pada dasarnya sangat sulit menemukan pembahasan korupsi baik dalam Al Qur'an, Hadits maupun kitab-kitab fiqh klasik. Namun dalam kitab-kitab fiqh terdapat kajian tentang "ar risywah" atau suap. Tetapi kajian tentang ar risywah tersebut pada umumnya hanya difokuskan

pada kasus orang-orang yang berperkara dan yang terlibat di dalamnya adalah hakim (qadli) dan pihak yang berperkara.

Berpijak pada definisi yang diberikan para “Ulama, kata ar risywah dinyatakan dalam dua definisi, yakni sempit dan luas. Term ar riwayah dalam arti sempit adalah “memberikan sesuatu kepada seseorang untuk membatalkan kebenaran dan menetapkan kebatilan supaya tercapai apa yang diinginkan”. Sedangkan term ar risywah dalam arti luas ialah “memberikan sesuatu kepada seseorang baik untuk menetapkan kebenaran dan menghilangkan kebatilan ataupun membatalkan kebenaran dan menetapkan kebatilan agar tercapai apa yang diinginkan”(Amrullah, 2003: 275)

Walaupun ar risywah dalam bahasa Indonesia diartikan dengan kata “suap” atau “sogok”, tetapi orang yang memberikan persamaan antara korupsi dan suap tidaklah keliru. Hanya saja dengan padanan itu makna korupsi menjadi sempit. Padahal makna korupsi yang dikenal sangatlah luas. Dengan kata lain, suap termasuk korupsi, tetapi suap bukanlah satu-satunya tindakan korupsi, sebab banyak tindakan yang dikategorikan sebagai korupsi selain suap. Perbuatan-perbuatan yang tergolong ar risywah atau suap dalam segala macam bentuknya, baik secara langsung ataupun tidak, dapat merugikan masyarakat. Sebagai contoh, dalam dunia pemerintahan atau birokrasi, salah satu yang terlibat suap adalah orang yang sebenarnya diberi amanat oleh masyarakat untuk

mengemban tugas dalam rangka merealisasikan kemaslahatan masyarakat.

Suap atau *ar risywah* yang dia lakukan mengakibatkan kerugian masyarakat. Dengan demikian, ia telah menyalahgunakan wewenang yang diamanatkan rakyat. Selain kata *ar risywah*, dalam sejarah Islam juga terdapat perbuatan yang disebut "*Ghulul*". Dari definisi yang diberikan ulama dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa *ghulul* adalah khianat. Maksudnya ialah mengambil sesuatu yang bukan haknya dengan cara sembunyi-sembunyi. Khianat juga bisa diartikan menyalahgunakan wewenang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Selain itu, dalam hadits-hadits dijelaskan bahwa Rasulullah SAW juga menggunakan kata *ghulul* untuk tindakan kriminal yang objeknya selain harta rampasan perang. Yang termasuk kategori *ghulul* juga ialah seseorang yang mendapatkan tugas (menduduki jabatan) mengambil sesuatu di luar hak (upah, gaji) yang sudah ditentukan dan seseorang yang sedang melaksanakan tugas (memangku suatu jabatan) menerima hadiah yang terkait dengan tugasnya (jabatan).

Adapun ayat Al Qur'an yang berhubungan dengan suap atau *ar risywah*, Husain Husain Syahatah mengutip beberapa ayat al Qur'an sebagai dalil kecaman terhadap suap. Di antaranya ialah surat Al Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخُلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا
فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٥٣﴾

dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.

3. Budaya Anti korupsi di Sekolah

Sekolah adalah institusi sosial yang didirikan oleh masyarakat untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan kepada generasi muda. Dalam konteks ini pendidikan dimaknai sebagai proses untuk memanusiakan manusia untuk menuju kepada kemanusiaannya yang berupa pendewasaan diri. Dengan demikian pendidikan adalah proses pembudayaan (Hassan, 2004:54). Melalui pendidikan disemaikan pola pikir, nilai-nilai, dan norma-norma masyarakat dan selanjutnya ditransformasikan dari generasi ke generasi untuk menjamin keberlangsungan hidup sebuah masyarakat.

Dalam konteks sekolah sebagai lembaga yang melaksanakan transformasi nilai-nilai budaya masyarakat, terdapat tiga pandangan untuk menyoal hubungan antara sekolah dengan masyarakat, yakni perenialisme, esensialisme dan progresivisme. Pandangan perenialisme, sekolah bertugas untuk mentrans-formasikan seluruh nilai-nilai yang ada dalam masyarakat kepada setiap peserta didik, agar peserta didik tidak kehilangan jati diri dan konteks sosialnya. Esensialisme melihat tugas

sekolah adalah menyeleksi nilai-nilai sosial yang pantas dan berguna untuk ditransformasikan pada peserta didik sebagai persiapan bagi perannya di masa depan. Peran sekolah yang lebih maju ada pada progresivisme yang menempatkan sekolah sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang tugasnya adalah mengenalkan nilai-nilai baru kepada peserta didik yang akan mengantarkan peran mereka di masa depan.

Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat ditransformasikan sekolah kepada diri setiap peserta didik agar mereka dapat berperan secara aktif dalam era global yang bercirikan persaingan yang sangat ketat (*high competitiveness*), yakni: (1) nilai produktif, (2) nilai berorientasi pada keunggulan (*par excellence*), dan (3) kejujuran (Hoy dan Kottnap, 1991:29).

Nilai yang berorientasi pada keunggulan adalah identik dengan motivasi berprestasi seseorang. Sebagaimana dinyatakan oleh Mc.Clelland (1962:54) motivasi berprestasi (*need of achievement*) merupakan virus mental yang ada pada diri seseorang yang ingin mengerjakan sesuatu yang sungguh-sungguh melalui serangkaian kerja keras. Selain itu dapat pula ditambah dengan bentuk-bentuk motivasi lain seperti: motivasi berprestasi merupakan bentuk motivasi yang secara langsung berkorelasi dengan kemajuan ekonomi sebuah bangsa.

Moral kejujuran adalah moral universal, moral yang dijunjung tinggi oleh bangsa-bangsa modern dan beradab. Bangunan masyarakat yang sehat adalah yang didasarkan atas nilai-nilai kejujuran. Kejujuran

pada gilirannya akan menumbuhkan kepercayaan (trust), dan kepercayaan merupakan salah satu unsur modal sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh Mahbubani (2005:95) masyarakat yang memiliki modal social yang kuat akan lebih mudah melakukan transformasi perubahan, baik itu perubahan social maupun perubahan budaya. Untuk itu tugas pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada setiap komponen di dalamnya, baik itu siswa, staff guru maupun komponen lainnya. Pendidikan anti-korupsi adalah pendidikan yang berkaitan dengan cara-cara untuk menanamkan kejujuran pada diri peserta didik melalui serangkaian cara dan strategi yang bersifat edukatif (Deal dan Peterson, 1999:25).

Menurut Dharma (2003:85) secara umum tujuan pendidikan anti-korupsi adalah : (1) pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk korupsi dan aspek-aspeknya; (2) pengubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi; dan (3) pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang ditunjukkan untuk melawan korupsi. Manfaat jangka panjangnya barangkali menyumbang pada keberlangsungan Sistem Integrasi Nasional dan program antikorupsi. Dalam jangka pendek adalah pembangunan kemauan politik bangsa Indonesia untuk memerangi korupsi (Kesuma, 2004:74). Dalam pandangan Harmanto dan Suyanto (2005:43) materi pendidikan anti korupsi di sekolah antara lain adalah: (1) apa dan di mana korupsi itu (2) isu moral, (3) korupsi dan hak asasi manusia, (4) memerangi korupsi, (5) korupsi dan ekonomi pasar, (6) korupsi dan hukum, (7) korupsi dan masyarakat demokrasi

4. Bentuk Bimbingan Anti Korupsi di Sekolah

Belajar dari pengalaman negara lain untuk melakukan pemberantasan korupsi ternyata tidak cukup hanya dengan penegakan hukum, namun harus diikuti oleh pendidikan anti korupsi. Salah satu contoh dilaksanakannya pendidikan antikorupsi adalah yang dilaksanakan di negara Republik Rakyat China (RRC). Melalui China on line (Jawa Pos, 30/7/2005) diketahui bahwa seluruh siswa di jenjang pendidikan dasar diberikan mata pelajaran pendidikan anti korupsi. Tujuannya adalah untuk memberikan “vaksin” kepada pelajar dari bahaya korupsi. Adapun arapan jangka panjangnya adalah generasi muda China bisa melindungi diri di tengah gempuran hubungan kejahatan korupsi. Keterlibatan pendidikan formal dalam kasus pemberantasan korupsi sebenarnya bukan hal baru, justru memiliki kedudukan strategis. Sejalan dengan pandangan progresivisme, sekolah adalah agen perubahan sosial yang bertugas mengenalkan nilai-nilai baru kepada masyarakat (Pol, dkk, 2005:11).

Untuk berpartisipasi dalam gerakan pemberantasan korupsi ada dua hal yang dapat dilakukan oleh sekolah. *Pertama*, proses pendidikan harus menumbuhkan kepedulian tulus, membangun penalaran obyektif, dan mengembangkan perspektif universal pada individu. *Kedua*, pendidikan harus mengarah pada penyemaian strategis, yaitu kualitas pribadi individu yang konsekuen dan kokoh dalam keterlibatan politiknya. Integritas mensyaratkan bukan hanya kedewasaan dan kemauan, tetapi keberanian

individu dalam mempertahankan kejujuran dan kesederhanaan sebagai prinsip dasar keterlibatan politik (Suwignyo, 2005:52).

Pendidikan anti korupsi secara umum dikatakan sebagai pendidikan koreksi budaya yang bertujuan untuk mengenalkan cara berfikir dan nilai-nilai baru kepada peserta didik (Dharma, 2004:88). Dalam pendidikan anti korupsi harus mengintegrasikan tiga domain, yakni domain pengetahuan (kognitif), sikap dan perilaku (afeksi), dan ketrampilan (psikomotorik). Implementasi pendidikan anti korupsi di jenjang sekolah bisa menggunakan strategi inklusif, eksklusif maupun studi kasus.

Untuk jenjang pendidikan dasar dengan mempertimbangkan kematangan berfikir siswa dan padatnya jam pelajaran maka dapat digunakan strategi inklusif, yang ditempuh dengan cara menyisipkan pendidikan antikorupsi ke dalam sejumlah mata pelajaran yang sudah ada. Untuk jenjang pendidikan menengah dapat digunakan pendekatan eksklusif yang menyajikan pendidikan antikorupsi sebagai sebuah mata pelajaran namun tidak bersifat kurikuler atau dalam kurikulum muatan lokal (institusional).

Namun demikian implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah tidak akan efektif jika tidak disertai dengan law enforcement atau penegakan hukum. Segala pelanggaran dalam praktek pendidikan antikorupsi hendaknya diberikan sanksi yang tegas. Perilaku menyontek saat ujian dan penjiplakan terhadap karya orang lain misalnya adalah dua

contoh pelanggaran yang dimaksud. Realitas menunjukkan bahwa perilaku menyontek oleh beberapa kalangan peserta didik diberi makna baru, yakni sebagai cara dan strategi untuk meringankan beban biaya orang tua. Karena melalui menyontek peserta didik akan memperoleh nilai bagus dan cepat lulus sekolah.

Sebagai ilustrasi dari penanaman sikap anti \korupsi dapat dilihat dari pemberian sanksi kepada mahasiswa *College of Education National University* Singapura. Sebagaimana dituturkan oleh Budi Darma di perguruan tinggi tersebut mahasiswa yang ketahuan menyontek akan memperoleh sanksi (1) dikeluarkan dari universitas, (2) tidak akan diterima di seluruh universitas di Singapura, (3) tidak boleh menjadi guru dan pegawai negeri, serta (4) didenda 40 ribu dolar singapura.

Karenanya, implementasi pendidikan anti \korupsi di sekolah agar efektif dalam misinya sebagai pendidikan koreksi budaya perlu memperhatikan hal-hal berikut: (1) Pada tingkat materi ajarnya perlu mencakup tiga domain yakni kognitif, afektif, dan psikomotor, (2) Pada aspek metodologi pengajaran guru dapat menggunakan berbagai metode dan model pengajaran yang sesuai dengan permasalahan dan kematangan siswa. Namun prinsipnya adalah melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan multi media juga dianjurkan untuk membuat pembelajaran menjadi semakin menarik, (3) Pada tingkat sumber belajar perlu digunakan berbagai sumber seperti sumber bahan cetakan (Koran) maupun elektronik (televisi) maupun internet, sumber

orang dan lingkungan. Sumber orang dapat berupa tokoh-tokoh masyarakat yang berperan sebagai penegak hukum seperti polisi, hakim, jaksa, dan KPK, (4) Untuk evaluasi kinerja siswa dapat mempergunakan bentuk asesmen dan evaluasi autentik yang tidak hanya mengukur aspek verbal dan kognitif siswa, namun juga mengukur karakter, ketrampilan, kewaspadaan dan cara berfikirnya dalam mengatasi masalah. Implementasi pendidikan antikorupsi perlu disertai dengan law enforcement namun tetap dalam konteks edukatif serta sebagai media untuk menumbuhkan motivasi belajar. (Suyanto dan Harmanto, 2005:34)

5. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran

Menurut Johnson dalam Nurhadi (2004:14) ada delapan komponen utama dalam system pembelajaran kontekstual, yakni: (1) Melakukan hubungan yang bermakna. Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, (2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan, seperti mengharuskan siswa untuk membuat hubungan-hubungan antara sekolah dengan berbagai konteks nyata, (3) Menjadi pebelajar mandiri (*self regulated learner*), siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya/hasilnya yang sifatnya nyata, (4) Bekerja sama – siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana

mereka saling memhubungani dan saling berkomunikasi, (5) Berpikir Kritis dan Kreatif – Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif:dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika dan bukti-bukti, (6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa – Siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri, (7) Mencapai standar yang tinggi – Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi;mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya, (8) Menggunakan penilaian autentik – Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunianya untuk suatu tujuan yang bermakna.

B. Kejujuran

1. Pengertian Kejujuran

Jujur artinya keselarasan antara yang terucap dengan kenyataannya. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Seorang yang berbuat riya' tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia telah menampilkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia sembunyikan (di dalam batinnya). Demikian juga seorang munafik tidaklah dikatakan

sebagai seorang yang jujur karena dia menampakkan dirinya sebagai seorang yang bertauhid, padahal sebaliknya. Hal yang sama berlaku juga ada pelaku bid'ah; secara lahiriah tampak sebagai seorang pengikut Nabi, tetapi hakikatnya dia menyelisihi beliau. Yang jelas, kejujuran merupakan sifat seorang yang beriman, sedangkan lawannya, dusta, merupakan sifat orang yang munafik.

Imam Ibnul Qayyim berkata, "Iman dasarnya adalah kejujuran (kebenaran) dan nifaq dasarnya adalah kedustaan. Maka, tidak akan pernah bertemu antara kedustaan dan keimanan melainkan akan saling bertentangan satu sama lain. Allah mengabarkan bahwa tidak ada yang bermanfaat bagi seorang hamba dan yang mampu menyelamatkannya dari azab, kecuali kejujurannya (kebenarannya). Firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 119

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ
الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya. Itulah keberuntungan yang paling besar".

Jujur termasuk akhlak utama yang terbagi menjadi beberapa bagian. Al-Harits al-Muhasibi rahimahullah berkata: 'Ketahuilah semoga Allah memberi rahmat kepadamu sesungguhnya jujur dan

ikhlas adalah pondasi segala sesuatu. Maka dari sifat jujur, tercabang beberapa sifat, seperti: sabar, qana'ah, zuhud, dan ridha. Dan dari sifat ikhlas tercabanglah beberapa sifat, seperti: yakin, khauf (takut), mahabbah (cinta), ijlal (membesarkan), haya' (malu), dan ta'dzim (pengagungan). Jujur terdiri dari tiga bagian yang tidak sempurna kecuali dengannya: 1) Kejujuran hati dengan iman secara benar, 2) Niat yang benar dalam perbuatan, 3) Kata-kata yang benar dalam ucapan

2. **Macam-macam Kejujuran**

Jujur dalam niat dan kehendak. Ini kembali kepada keikhlasan. Kalau suatu amal tercampuri dengan kepentingan dunia, maka akan merusakkan kejujuran niat, dan pelakunya bisa dikatakan sebagai pendusta, sebagaimana kisah tiga orang yang dihadapkan kepada Allah, yaitu seorang mujahid, seorang qari', dan seorang dermawan. Allah menilai ketiganya telah berdusta, bukan pada perbuatan mereka tetapi pada niat dan maksud mereka

a. **Jujur dalam Ucapan**

Wajib bagi seorang hamba menjaga lisannya, tidak berkata kecuali dengan benar dan jujur. Benar atau jujur dalam ucapan merupakan jenis kejujuran yang paling tampak dan terang di antara macam-macam kejujuran.

- b. Jujur dalam tekad dan memenuhi janji. Contohnya seperti ucapan seseorang, “Jikalau Allah memberikan kepadaku harta, aku akan membelanjakan semuanya di jalan Allah.” Maka yang seperti ini adalah tekad. Terkadang benar, tetapi adakalanya juga ragu-ragu atau dusta. Hal ini sebagaimana firman Allah Surah Al-Ahzab ayat 23

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَجْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu[1208] dan mereka tidak merobah (janjinya),

- c. Jujur dalam perbuatan. Yaitu seimbang antara lahiriah dan batin, hingga tidaklah berbeda antara amal lahir dengan amal batin, sebagaimana dikatakan oleh Mutharrif, “Jika sama antara batin seorang hamba dengan lahiriahnya”, maka Allah akan berfirman, “Inilah hambaku yang benar atau jujur”
- d. Jujur dalam kedudukan agama. Ini adalah kedudukan yang paling tinggi, sebagaimana jujur dalam rasa takut dan pengharapan, dalam rasa cinta dan tawakkal. Perkara-perkara ini mempunyai landasan yang kuat, dan akan tampak kalau dipahami hakikat dan tujuannya.

3. Urgensi Kejujuran

Dalam kehidupan ini untuk mencapai kesuksesan dalam bidang apapun sebenarnya selain dengan kerja keras, usaha, dan talenta, ada satu lagi yang paling penting demi sebuah profesionalisme atau keberhasilan yaitu kejujuran. Karena hal ini adalah komponen penting dalam setiap hal. Rasulullah saja sebelum di angkat menjadi Rasul, beliau dikenal sebagai 'Al Amin' yang artinya dapat di percaya. Berarti Al Amin itu adalah modal sebagai Rasulullah yang sikap nya diakui oleh seluruh musuh-musuhnya dan orang-orang yang pernah berbisnis dengan beliau, apalagi umatnya sendiri

Selain itu ada ungkapan yang mengatakan bahwa "kejujuran itu mahal". Kejujuran memang sangat mahal karena berkata jujur itu terkadang sangat berat. Memang setiap kejujuran itu adalah kebenaran, akan tetapi apakah setiap kejujuran itu akan berimbas kebaikan atau keburukan kepada kita, hal ini dapat dilihat dari apa yang akan dikatakan. Kejujuran dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu Kejujuran yang baik adalah kejujuran yang membuat hati tenang dan orang lain senang walaupun kadang ada juga yang merasa sakit, akan tetapi apa boleh buat karena kejujuran itu demi kebaikan semua orang. Ada juga kejujuran yang membuat dibenci orang lain karena orang tersebut terganggu oleh suatu hal yang dilakukannya karena salah. Dari kejadian ini sesuai dengan pepatah Arab yang mengatakan "Qulil Haqqo walaw kana Murron" Katakan

Kebenaran walaupun pahit. Resiko dari kejujuran memang pasti ada, akan tetapi katakan yang jujur dan benar selama itu baik bagi kita dan semua orang

Al-Qur'an telah memberi keterangan yang jelas melalui sejarah kaum Madyan Syahdan, penduduk negeri Madyan menganggap riba hal yang biasa, mengurangi timbangan dan takaran dalam jual beli diperbolehkan, saling berbohong dalam perjanjian dianggap sudah biasa, menipu dianggap bukan perbuatan tercela, membolak-balik hak menjadi batil biasa dilakukan. Allah kemudian mengutus Nabi Syuaib ke negeri Madyan untuk meluruskan perilaku buruk yang diperagakan penduduknya. Dari kejadian ini, turunlah firman Allah Surat Al-Isra:35

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ

تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Rasulullah berpesan “Hendaklah kamu sekalian menjaga diri dari berperilaku dusta”. Sesungguhnya dusta akan selalu membawa kepada kejahatan, dan sesungguhnya setiap kejahatan akan menyeret pelakunya ke dalam neraka. Dusta berpotensi membawa pelakunya untuk berbuat jahat. Seorang pencuri, ketika ia mencuri pada dasarnya ia sedang tidak jujur kepada dirinya sendiri,

karena barang yang diambil bukan miliknya. Apabila ada seseorang yang sengaja meninggalkan shalat, zakat, dan berbagai syariat Islam lainnya, pada dasarnya mereka sedang tidak jujur pada dirinya sendiri. Merekalah mengingkari jati dirinya sendiri sebagai seorang khalifah maupun hamba Allah. Sebagai seorang mukmin seharusnya menegakkan kejujuran, di manapun dan kapan pun. Jujur pada diri sendiri dan orang lain

Dari beberapa penjelasan diatas, Purwanto (1998: 102) dapat disimpulkan bahwa pentingnya kejujuran adalah:

- a. Terhindar dari perbuatan dusta, yang mana perbuatan dusta berpotensi membawa pelakunya untuk berbuat jahat. Seperti contohnya pelakunya kejahatan korupsi yang menggelakan uang Negara. Dan yang dihasilkan adalah kerugian pada Negara dan rakyat menjadi semakin miskin. Apabila dapat menghindari perbuatan dusta, maka kehidupan akan berlangsung dengan baik.
- b. Dapat dipercaya, seperti halnya empat sifat wajib yang harus dimiliki oleh Rasul yaitu siddiq (jujur), amanah(dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan) dan fathonah (cerdas).
- c. Dan yang terakhir adalah selamat dunia akhirat. Apabila semuanya sudah terlaksana berjalan dengan baik dan dapat dipastikan syurga Allah akan menunggu.

C. Hubungan Intensitas Bimbingan Anti Korupsi Terhadap Kejujuran Siswa

Sekolah adalah institusi sosial yang didirikan oleh masyarakat untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan kepada generasi muda. Dalam konteks ini pendidikan dimaknai sebagai proses untuk memanusiakan manusia untuk menuju kepada kemanusiaannya yang berupa pendewasaan diri. Dengan demikian pendidikan adalah proses pembudayaan (Hassan, 2004:54). Melalui pendidikan disemaikan pola pikir, nilai-nilai, dan norma-norma masyarakat dan selanjutnya ditransformasikan dari generasi ke generasi untuk menjamin keberlangsungan hidup sebuah masyarakat.

Dalam konteks sekolah sebagai lembaga yang melaksanakan transformasi nilai-nilai budaya masyarakat, terdapat tiga pandangan untuk menyoal hubungan antara sekolah dengan masyarakat, yakni perenialisme, esensialisme dan progresivisme. Pandangan perenialisme, sekolah bertugas untuk mentrans-formasikan seluruh nilai-nilai yang ada dalam masyarakat kepada setiap peserta didik, agar peserta didik tidak kehilangan jati diri dan konteks sosialnya. Esensialisme melihat tugas sekolah adalah menyeleksi nilai-nilai sosial yang pantas dan berguna untuk ditransformasikan pada peserta didik sebagai persiapan bagi perannya di masa depan. Peran sekolah yang lebih maju ada pada progresivisme yang menempatkan sekolah sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang

tugasnya adalah mengenalkan nilai-nilai baru kepada peserta didik yang akan mengantarkan peran mereka di masa depan.

Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat ditransformasikan sekolah kepada diri setiap peserta didik agar mereka dapat berperan secara aktif dalam era global yang bercirikan persaingan yang sangat ketat (high competitiveness), yakni: (1) nilai produktif, (2) nilai berorientasi pada keunggulan (*par excellence*), dan (3) kejujuran (Hoy dan Kottnap, 1991:29).

Nilai yang berorientasi pada keunggulan adalah identik dengan motivasi berprestasi seseorang. Sebagaimana dinyatakan oleh Mc.Clelland (1962:54) motivasi berprestasi (*need of achievement*) merupakan virus mental yang ada pada diri seseorang yang ingin mengerjakan sesuatu yang sungguh-sungguh melalui serangkaian kerja keras. Selain itu dapat pula ditambah dengan bentuk-bentuk motivasi lain seperti: motivasi berprestasi merupakan bentuk motivasi yang secara langsung berkorelasi dengan kemajuan ekonomi sebuah bangsa.

Moral kejujuran adalah moral universal, moral yang dijunjung tinggi oleh bangsa-bangsa modern dan beradab. Bangunan masyarakat yang sehat adalah yang didasarkan atas nilai-nilai kejujuran. Kejujuran pada gilirannya akan menumbuhkan kepercayaan (*trust*), dan kepercayaan merupakan salah satu unsur modal sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh Mahbubani (2005:95) masyarakat yang memiliki modal social yang kuat

akan lebih mudah melakukan transformasi perubahan, baik itu perubahan social maupun perubahan budaya. Untuk itu tugas pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada setiap komponen di dalamnya, baik itu siswa, staff guru maupun komponen lainnya. Pendidikan anti-korupsi adalah pendidikan yang berkaitan dengan cara-cara untuk menanamkan kejujuran pada diri peserta didik melalui serangkaian cara dan strategi yang bersifat edukatif (Deal dan Peterson, 1999:25).

Menurut Dharma (2003:85) secara umum tujuan pendidikan anti-korupsi adalah : (1) pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk korupsi dan aspek-aspeknya; (2) pengubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi; dan (3) pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang ditunjukkan untuk melawan korupsi. Manfaat jangka panjangnya barangkali menyumbang pada keberlangsungan Sistem Integrasi Nasional dan program antikorupsi. Dalam jangka pendek adalah pembangunan kemauan politik bangsa Indonesia untuk memerangi korupsi (Kesuma, 2004:74). Dalam pandangan Harmanto dan Suyanto (2005:43) materi pendidikan anti korupsi di sekolah antara lain adalah: (1) apa dan di mana korupsi itu (2) isu moral, (3) korupsi dan hak asasi manusia, (4) memerangi korupsi, (5) korupsi dan ekonomi pasar, (6) korupsi dan hukum, (7) korupsi dan masyarakat demokrasi

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMK N 1 Salatiga

1. Sejarah Berdirinya

Pada tahun 1967 di Salatiga belum ada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri, konon, pada tahun itu pula dibentuklah panitia pendiri SMEA Persiapan Negeri yang diketahui oleh Bapak Walikotaamadya Salatiga (Bp.Letkol S.Soegiman pada waktu itu), dan didukung oleh Bapak-bapak Muspida. Dengan ijin atau persetujuan kepala kantor perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah No.IDPE/435/D/67, tanggal 17 Januari 1967, maka berdirilah SMEA Yang berstatus persiapan di Salatiga. Atas dasar surat Bapak Kepala Kantor Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah tersebut, maka kami tingkatkan permohonan kami ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta agar kiranya ditingkatkan status SMEA persiapan menjadi SMEA Negeri Dengan surat Kepala SMEA persiapan Negeri No.M/30/115 tanggal 25 Mei 1968, yang dilampiri rekomendasi dari IDPE propinsi Jawa Tengah ,alhasil turunlah surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor:191/UUK-3/1969 tanggal 25 Mei 1968, yang memberi peningkatan status persiapan menjadi Negeri.

Turunnya Surat Keputusan Menteri tersebut membuat hati Kepala Sekolah, Guru dan Staf Tata Usaha Serta para siswa-siswi menjadi gembira bercampur bangga. Namun dibalik Kegembiraan tersebut masih prihatin, sebab SMEA Negeri pada waktu itu belum memiliki Gedung sekolah sendiri. Atas dasar jasa dan budi baik dari Kepala SMEP Negeri Salatiga (Walaupun pada waktu itu SMEP Negeri juga masih menumpang di asrama SPG Negeri Salatiga) dipinjamilah SMEA Negeri ini sebanyak 4 lokal dan masuk pada siang hari, Pimpinan Sekolah pada waktu itu ditunjuk Bapak Sri Sadana, B.A. (Almarhum). Pada tahun berikutnya SMEA Negeri Salatiga diberi kesempatan untuk menempati Gedung Bangsal Kesenian milik SPG Negeri Salatiga dan masuk pagi hari. Perlu diketahui bahwa bangsal tersebut masih terbuka, tanpa penyekat dan tanpa pintu. Oleh karena itu ruang yang luasnya kira-kira 300 M2 dibagi lima dalam ruangan dengan skat dinding bambu yang berlubang- lubang, sehingga sering terjadi keributan Bila murid-murid sedang diberi pelajaran, murid yang lain mengganggu lewat dinding tersebut. Karena sekat antara kelas yang satu dengan kelas yang lain mengganggu kelas-kelas yang lain. Untuk mengatasi polusi suara itu lalu diadakan semacam konsensus oleh para guru, yaitu bila kelas yang satu gurunya mengajar, kelas yang lain harus menulis. Namun sesekali juga terjadi terpaksa semua Guru mengajar lisan, Sehingga suara Guru itu tumpang tindih saling mengisi, menyebabkan murid-murid sering bingung untuk membedakan mana suara Guru kelasnya dengan suara Guru

kelasnya dengan suara Guru dikelas lain. Kemudian tahun berikutnya ,yaitu pada tahun 1970 SMEA Negeri Salatiga mendapat pinjaman 4 lokal milik SMA Negeri di jalan Kemiri walaupun dengan syarat masih harus menyelesaikan bangunannya terlebih dahulu. Jalannya proses belajar mengajar boleh dikatakan lancar, gangguan atau polusi suara dari kelas yang berhimpitan sudah dapat teratasi. Yang menjadi problem baru ialah masalah transportasi Guru. Mereka harus mondar-mandir dari kelas yang berada di SPG Negeri ke kelas yang ada di SMA Kemiri kurang lebih 2 Km dengan mengayuh sepeda.

Kiranya Tuhan memperhatikan Doa dari para guru dan staf tata usaha dan siswa-siswi. Angin segar pun datang meniupkan suasana baru bagi SMEA Negeri yang masih diliputi dengan penuh perjuangan. Pada tahun 1973 SMEA Negeri atas perkenan Bapak Walikotamadya Salatiga, yang pada saat itu dijabat oleh Bapak Letkol.S.Soegiman diberi ijin untuk menempati gedung bekas Sekolah Cina milik BAPERKI yang digunakan proses belajar mengajar. Mula-mula gedung yang hanya terdiri dari 6 (enam) Lokal disebelah barat beserta Aula yang sekarang digunakan untuk menyimpan barang Inventaris (Meja Kursi guru), awal mulanya aula tersebut disekat-sekat digunakan digunakan 3 (tiga) lokal untuk mencukupi ruang belajar dan sebagian untuk ruang guru/ruang Tata Usaha (TU).

Setahun kemudian didirikan ruang belajar disebelah timur oleh BP3 dibantu oleh pemda setempat. Ruang-ruang belajar tersebut pernah

direhab dengan dana pelita pada tahun 1983 sehingga menjadi baik, dan dapat digunakan keterangan belajar. Selain ruang tersebut, juga ruangan belajar disebelah utara serta ruangan perpustakaan pernah direhab dengan dana pelita tahun 1984. Beberapa tahun kemudiannsetelah jumlah kelas menjadi 15 lokal dengan diikuti perkembangan alat-alat teori maupun praktek siswa serta tempat sepeda dan lapangan Volley Ball serta rehap lapangan tennis dan pagar keliling. Tanah lapangan dan bangunan SMEA Negeri Jl. Jend. A. Yani 14 Salatiga pada saat ini masih dalam proses penyertifikatan. Pada akhirnya SMEA Negeri Salatiga telah selesai dibangun oleh Negara, gedung yang baru dilokasi Desa Kembangarum kurang lebih 15.000 M2 (tanahnya) dan ruang teori ada 18 kelas biaya pembangunan dari ADB (Asean Development Bank), menghabiskan dana sekitar 1.7 milyar dan termasuk Voced II (Second Vocational Education). Demikian pula perabot dan peralatan prakteknya dilengkapi, juga dengan dana dari ADB sekitar 2 milyar. Sejak tanggal 1 Agustus 1992 SMEA Negeri Salatiga menempati gedung baru. Boyongan keluarga besar SMEA Negeri Salatiga beserta alat-alatnya dengan upacara yang dihadiri pula bapak Kakanwil Depdikbud Propinsi Jateng beserta ibu dan para pejabat setempat. Pada saat boyongan baru kelas I dan kelas II yang pindah kelokasi baru, adapun kelas III tetap diJl. Jend. A. Yani 14 Salatigha hingga akhir Maret 1993. gedung baru memiliki alat teori dan alat praktek yang lengkap terdiri dari ruangan teori dan praktek dan ruangan pertemuan serta laboratorium bahasa, dll.

Dengan lengkapnya peralatan teori dan praktek, maka SMEA Negeri Salatiga dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menghasilkan tenaga siap pakai. Pada awal tahun 2000 jumlah peralatan praktik berupa komputer yang dapat digunakan untuk KBM hanya 10 unit, sehingga konsentrasi pada tahun ajaran tersebut adalah usaha untuk pengadaan komputer sebagai alat praktik siswa. Secara bertahap dari tahun ke tahun dimintakan sumbangan kepada orang tua siswa kelas I. Kepala Sekolah bersama 1 orang Wakil Kepala Sekolah di undang workshop di PPPG Jakarta selama 1 minggu, dan diminta memaparkan (melaporkan) bagaimana keadaan SMK 1 Salatiga meliputi kemampuan yang ada, tantangan, hambatan serta peluang. Berawal dari workshop pada tahun 2000 berlanjut pada tahun 2001 SMK 1 Salatiga diundang di Direktorat untuk angkatan I. Sekolah Standar Nasional berjumlah 40 SMK. Berdasar kesepakatan rapat staf pimpinan program keahlian Penjualan di sepakati untuk diangkat mewakili SMK 1 sebagai program keahlian berstandar nasional. Asistensi manajemen sebanyak 3 kali selama tiga tahun berturut-turut, yakni pada tahun 2001, 2002, dan 2003. petugas yang hadir adalah instruktur (Widya Iswara) program keahlian penjualan dari PPPG Sawangan Jakarta. Pada awal tahun pelajaran 2003-2004 Kepala Sekolah diundang ke Jakarta oleh Dir Dik Menjur untuk mengikuti workshop SMK Besar Se-Indonesia. Jumlah sekolah yang diundang pada tahap I tersebut 40 sekolah.

Dari hasil kegiatan tersebut dapat di simpulkan bahwa saat itu Direktur Dikmenjur mengharap bagi SMK yang memungkinkan dilihat dari letak geografis bangunan, animo pendaftar serta fasilitas sarana-prasarana agar dapat dikembangkan menjadi SMK Besar. Apabila Pemda setempat mendukung maka dari pusat disediakan dana Rp. 250.000.000,- (Dua ratus lima puluh juta rupiah) untuk tiap tahun selama tiga tahun berturut-turut. Pengembangan SMK 1 menjadi SMK Besar pada tahun pertama 2004-2005 menerima 10 kelas, terdiri dari Akuntansi 2 kelas, Administrasi Perkantoran 2 kelas, Penjualan 2 kelas, Tata busana 2 kelas, Tata Boga 2 kelas, dan Tata Kecantikan 1 kelas. Pada tahu kedua dan ketiga (2005-2006 dan 2006-2007) penerimaan Siswa baru sebanyak 12 kelas, masing-masing program keahlian 2 kelas, sehingga komposisi kelas saat ini, kelas III 10 kelas, kelas II 12 kelas dan kelas I 12 kelas, total kelas di SMK Negeri saat ini 34 kelas, adapun jumlah siswa

2. Visi dan Misi SMK N 1 Salatiga

Visi SMK N 1 Salatiga adalah Menjadi SMK Berstandar Nasional yang menghasilkan lulusan yang Beriman, Kompeten dan Kompetitif serta berwawasan lingkungan

Sedangkan misi SMK N 1 Salatiga adalah :

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik
- b. Mendidik peserta didik menjadi warga Negara yang bertanggungjawab dan berkarakter

- c. Mendidik peserta didik, mampu menerapkan hidup sehat, memiliki wawasan pengetahuan, lingkungan dan seni
- d. Mendidik dan melatih peserta didik memiliki ketrampilan sesuai kompetensi keahliannya
- e. Menumbuhkan jiwa dan semangat wirausaha
- f. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekal bagi yang berminat untuk melanjutkan pendidikan

3. Tujuan SMKN 1 Salatiga adalah:

a. Tujuan Umum

- 1) Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Menghasilkan lulusan yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, bertanggungjawab serta peduli terhadap lingkungan
- 3) Menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, sebagian akal untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi

b. Tujuan Khusus

- 1) Menghasilkan lulusan yang siap mengisi lapangan kerja di dunia usaha dunia industri sesuai dengan kompetensi keahliannya
- 2) Menghasilkan lulusan yang mampu memilih karier, ulet, dan gigih dalam kompetensi, mudah beradaptasi dengan lingkungan kerja dan siap mengembangkan sikap professional pada kompetensi keahliannya
- 3) Menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa dan semangat wirausaha

4. Keadaan Siswa, Guru dan Karyawan

a. Peserta pendidikan dan latihan tahun 2011/2012

- 1) Jumlah rombongan belajar = 36 Kelas
- 2) Jumlah siswa = 1258 Siswa
 - a) Tingkat satu = 417 Siswa
 - b) Tingkat dua = 409 Siswa
 - c) Tingkat tiga = 432 Siswa

b. Tenaga Pendidik = 105 Orang

- 1) Sarjana muda = 1 Orang
- 2) Diploma 3 = 4 Orang
- 3) Sarjana Kependidikan = 87 Orang
- 4) Sarjana non kependidikan = 7 Orang
- 5) Pasca Sarjana = 6 Orang

5. Bentuk Bimbingan Anti Korupsi di SMK N 1 Salatiga

- a. Kantin Kejujuran
- b. Ceramah tentang budaya anti korupsi oleh Guru BK
- c. Pendidikan Agama
- d. Disiplin waktu yang dilakukan Guru sebagai contoh
- e. Larangan keras budaya mencontek

B. Penyajian Data

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa

Kelas XI SMK N 1 Salatiga

Tabel 3.1
Daftar Responden

No	Nama	Jurusan
1	Vina Afidatus Sofa	Administrasi Perkantoran
2	Ana Setiyani	Administrasi Perkantoran
3	Ika Dwi Puji	Administrasi Perkantoran
4	Dewi Sulistyaningsih	Administrasi Perkantoran
5	Putri Eka Dewani	Administrasi Perkantoran
6	Widi damayanti	Administrasi Perkantoran
7	Nurina	Administrasi Perkantoran
8	Rosidah Mulyaningsih	Administrasi Perkantoran
9	Yunita Mustikawati	Administrasi Perkantoran
10	Atik Herawati	Administrasi Perkantoran
11	Dian Natalika	Administrasi Perkantoran
12	Wijayanti Saputri	Administrasi Perkantoran
13	Maratus Sarifah	Administrasi Perkantoran
14	Kiki Nurindah s	Administrasi Perkantoran
15	Sindi Nurul Insani	Administrasi Perkantoran
16	Jua Liliyana	Administrasi Perkantoran
17	Meydiana Ichiko Olivia	Administrasi Perkantoran
18	Uswatun Hasanah	Administrasi Perkantoran
19	Oktavianingsih	Administrasi Perkantoran
20	Yuni Atika Sari	Administrasi Perkantoran
21	Yulia Nastiti	Administrasi Perkantoran
22	Sunanti	Administrasi Perkantoran
23	Wahyu Mei Lestari	Administrasi Perkantoran
24	Sabrina Yulian N	Administrasi Perkantoran
25	Rif'atul Chasanah	Administrasi Perkantoran
26	Eny Nuryati	Administrasi Perkantoran
27	Iya Muyasaroh	Administrasi Perkantoran
28	Mia Ariyanti	Administrasi Perkantoran
29	Fajar Nisa Mastuti	Administrasi Perkantoran
30	Dian Dewi Masithah	Administrasi Perkantoran
31	Nia Anjarwati	Administrasi Perkantoran

32	Diah Ayu Wulandari	Administrasi Perkantoran
33	Rista Fadilah	Administrasi Perkantoran
34	Sumiyati	Administrasi Perkantoran
35	Heni Amalia Asia	Administrasi Perkantoran
36	Sri Utami	Administrasi Perkantoran
37	Dianita Meisya Citra	Administrasi Perkantoran
38	Rara Akhmar W	Administrasi Perkantoran
39	Sri Kunarti	Administrasi Perkantoran
40	Riska Arraningrum	Administrasi Perkantoran
41	Aulia Nur M	Administrasi Perkantoran
42	Sri Rejeki	Administrasi Perkantoran
43	Azar Widia	Administrasi Perkantoran
44	Dhea Prastiana	Administrasi Perkantoran
45	Fajar Dini Utami	Administrasi Perkantoran
46	Dian Natauka	Administrasi Perkantoran
47	Atik Herawati	Administrasi Perkantoran
48	Risa Ardianti	Administrasi Perkantoran
49	Asalisa Laelasa Ikrima	Administrasi Perkantoran
50	Luluk RD	Administrasi Perkantoran

2. Hasil Penelitian Melalui Angket

Dalam hal ini hasilnya adalah diketahuinya data-data frekuensi dari beberapa variabel penelitian sebagai berikut :

a. Hasil Angket Mengenai Intensitas Bimbingan Anti Korupsi

Tabel 3.2
Hasil Angket Mengenai Intensitas Bimbingan Anti Korupsi

No	Nama	Distribusi Jawaban		
		a	b	c
1	Vina Afidatus Sofa	7	3	
2	Ana Setiyani	10		
3	Ika Dwi Puji	8	2	
4	Dewi Sulistianingsih	8	2	
5	Putri Eka Dewani	9	1	
6	Widi damayanti	9	1	
7	Nurina	10		
8	Rosidah Mulyaningsih	9	1	
9	Yunita Mustikawati	8	2	
10	Atik Herawati	10		

11	Dian Natalika	10		
12	Wijayanti Saputri	10		
13	Maratus Sarifah	7	3	
14	Kiki Nurindah s	8	2	
15	Sindi Nurul Insani	9	1	
16	Jua Liliyana	3	2	5
17	Meydiana Ichiko Olivia	5	2	3
18	Uswatun Hasanah	5	2	3
19	Oktavianingsih	1	1	8
20	Yuni Atika Sari	5	2	3
21	Yulia Nastiti	5	2	3
22	Sunanti	1	2	7
23	Wahyu Mei Lestari	9	1	
24	Sabrina Yulian N	1	2	7
25	Rifatul Chasanah	2	1	7
26	Eny Nuryati	1	1	8
27	Iya Muyasaroh	1	2	7
28	Mia Ariyanti	1		9
29	Fajar Nisa Mastuti	9	1	
30	Dian Dewi Masithah	8	1	1
31	Nia Anjarwati	7	3	
32	Diah Ayu Wulandari	10		
33	Rista Fadilah	8	2	
34	Sumiyati	8	2	
35	Heni Amalia Asia	9	1	
36	Sri Utami	9	1	
37	Dianita Meisya Citra	10		
38	Rara Akhmar W	9	1	
39	Sri Kunarti	8	2	
40	Riska Arraningrum	10		
41	Aulia Nur M	9	1	
42	Sri Rejeki	5	2	3
43	Azar Widia	1	2	7
44	Dhea Prastiana	7	3	
45	Fajar Dini Utami	10		
46	Dian Natauka	8	1	1
47	Atik Herawati	7	3	
48	Risa Ardianti	7	3	
49	Asalisa Laelasa Ikrima	9	1	
50	Luluk RD	8	2	

Dari tabel 3.2 di atas agar bisa dibaca dengan skor akan digunakan langkah langkah sebagai berikut :

- 1) Bila jawaban (c) diberi bobot nilai : 1
- 2) Bila jawaban (b) diberi bobot nilai : 2
- 3) Bila jawaban (a) diberi bobot nilai : 3

Untuk lebih jelasnya kita lihat tabel dibawah ini :

Tabel 3.3
Skor per item dari data intensitas bimbingan anti korupsi

No	Distribusi Jawaban			Nilai			Skor
	a	b	c	3	2	1	
1	7	3		21	6	0	27
2	10			30	0	0	30
3	8	2		24	4	0	28
4	8	2		24	4	0	28
5	9	1		27	2	0	29
6	9	1		27	2	0	29
7	10			30	0	0	30
8	9	1		27	2	0	29
9	8	2		24	4	0	28
10	10			30	0	0	30
11	10			30	0	0	30
12	10			30	0	0	30
13	7	3		21	6	0	27
14	8	2		24	4	0	28
15	9	1		27	2	0	29
16	3	2	5	9	4	5	18
17	5	2	3	15	4	3	22
18	5	2	3	15	4	3	22
19	1	1	8	3	2	8	13
20	5	2	3	15	4	3	22
21	5	2	3	15	4	3	22
22	1	2	7	3	4	7	14

23	9	1		27	2	0	29
24	1	2	7	3	4	7	14
25	2	1	7	6	2	7	15
26	1	1	8	3	2	8	13
27	1	2	7	3	4	7	14
28	1		9	3	0	9	12
29	9	1		27	2	0	29
30	8	1	1	24	2	1	27
31	7	3		21	6	0	27
32	10			30	0	0	30
33	8	2		24	4	0	28
34	8	2		24	4	0	28
35	9	1		27	2	0	29
36	9	1		27	2	0	29
37	10			30	0	0	30
38	9	1		27	2	0	29
39	8	2		24	4	0	28
40	10			30	0	0	30
41	9	1		27	2	0	29
42	5	2	3	15	4	3	22
43	1	2	7	3	4	7	14
44	7	3		21	6	0	27
45	10			30	0	0	30
46	8	1	1	24	2	1	27
47	7	3		21	6	0	27
48	7	3		21	6	0	27
49	9	1		27	2	0	29
50	8	2		24	4	0	28
Jumlah							1266

b. Hasil Angket Mengenai Kejujuran Siswa

Tabel 3.4
Hasil Angket Mengenai Kejujuran Siswa

No	Nama	Distribusi Jawaban		
		a	B	c
1	Vina Afidatus Sofa	5	5	
2	Ana Setiyani	10		

3	Ika Dwi Puji	10		
4	Dewi Sulistyaningsih	8	2	
5	Putri Eka Dewani	9	1	
6	Widi damayanti	9	1	
7	Nurina	10		
8	Rosidah Mulyaningsih	10		
9	Yunita Mustikawati	7	3	
10	Atik Herawati	10		
11	Dian Natalika	10		
12	Wijayanti Saputri	8	2	
13	Maratus Sarifah	10		
14	Kiki Nurindah s	6	4	
15	Sindi Nurul Insani	10		
16	Jua Liliyana	3	4	3
17	Meydiana Ichiko Olivia	3	4	3
18	Uswatun Hasanah	2	4	4
19	Oktavianingsih	6	1	3
20	Yuni Atika Sari	5	1	4
21	Yulia Nastiti	4	3	3
22	Sunanti	7	3	
23	Wahyu Mei Lestari	7		3
24	Sabrina Yulian N	4	2	4
25	Rif'atul Chasanah	2	2	6
26	Eny Nuryati	2	3	5
27	Iya Muyasaroh	1	5	4
28	Mia Ariyanti	1	4	5
29	Fajar Nisa Mastuti	5	3	2
30	Dian Dewi Masithah	4	2	4
31	Nia Anjarwati	5	5	
32	Diah Ayu Wulandari	10		
33	Rista Fadilah	10		
34	Sumiyati	8	2	
35	Heni Amalia Asia	9	1	
36	Sri Utami	9	1	
37	Dianita Meisya Citra	10		
38	Rara Akhmar W	10		
39	Sri Kunarti	7	3	
40	Riska Arraningrum	10		
41	Aulia Nur M	8	2	
42	Sri Rejeki	10		
43	Azar Widia	8	2	
44	Dhea Prastiana	9	1	
45	Fajar Dini Utami	2	3	5
46	Dian Natauka	1	5	4

47	Atik Herawati	1	4	5
48	Risa Ardianti	10		
49	Asalisa Laelasa Ikrima	8	2	
50	Luluk RD	4	2	4

Dari tabel 3.4 di atas agar bisa dibaca dengan skor akan digunakan langkah langkah sebagai berikut :

- 1) Bila jawaban (c) diberi bobot nilai : 1
- 2) Bila jawaban (b) diberi bobot nilai : 2
- 3) Bila jawaban (a) diberi bobot nilai : 3

Untuk lebih jelasnya kita lihat tabel dibawah ini :

Tabel 3.3
Skor per item dari data kejujuran siswa

No	Distribusi Jawaban			Nilai			Skor
	a	b	c	3	2	1	
1	5	5		15	10	0	25
2	10			30	0	0	30
3	10			30	0	0	30
4	8	2		24	4	0	28
5	9	1		27	2	0	29
6	9	1		27	2	0	29
7	10			30	0	0	30
8	10			30	0	0	30
9	7	3		21	6	0	27
10	10			30	0	0	30
11	10			30	0	0	30
12	8	2		24	4	0	28
13	10			30	0	0	30
14	6	4		18	8	0	26

15	10			30	0	0	30
16	3	4	3	9	8	3	20
17	3	4	3	9	8	3	20
18	2	4	4	6	8	4	18
19	6	1	3	18	2	3	23
20	5	1	4	15	2	4	21
21	4	3	3	12	6	3	21
22	7	3		21	6	0	27
23	7		3	21	0	3	24
24	4	2	4	12	4	4	20
25	2	2	6	6	4	6	16
26	2	3	5	6	6	5	17
27	1	5	4	3	10	4	17
28	1	4	5	3	8	5	16
29	5	3	2	15	6	2	23
30	4	2	4	12	4	4	20
31	5	5		15	10	0	25
32	10			30	0	0	30
33	10			30	0	0	30
34	8	2		24	4	0	28
35	9	1		27	2	0	29
36	9	1		27	2	0	29
37	10			30	0	0	30
38	10			30	0	0	30
39	7	3		21	6	0	27
40	10			30	0	0	30
41	8	2		24	4	0	28
42	10			30	0	0	30
43	8	2		24	4	0	28
44	9	1		27	2	0	29
45	2	3	5	6	6	5	17
46	1	5	4	3	10	4	17
47	1	4	5	3	8	5	16
48	10			30	0	0	30
49	8	2		24	4	0	28
50	4	2	4	12	4	4	20
Jumlah							1266

BAB IV

ANALISIS DATA

Setelah proses penggalan data yang dibutuhkan selesai, langkah selanjutnya adalah pengolahan data, yaitu mengolah data-data penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode angket. Proses analisa data ini meliputi tahapan-tahapan data untuk menggali data mengenai hal hal berikut

1. Untuk mengetahui intensitas bimbingan anti korupsi kelas XI SMK N 1 Salatiga Tahun 2012.
2. Untuk mengetahui kejujuran siswa SMK N 1 Salatiga Tahun 2012
3. Untuk mengetahui hubungan intensitas bimbingan anti korupsi dengan kejujuran siswa SMK N 1 Salatiga Tahun 2012

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus statistik *product moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi X dan Y
- X = Intensitas bimbingan anti korupsi
- Y = Kejujuran siswa

A. Analisis Pendahuluan

Langkah analisa data ini meliputi tahapan tabulasi data dan membuat tabel persiapan untuk analisis data. Dari pengolahan data penelitian berikut akan disajikan data hasil penelitian mengenai nilai-nilai variabel intensitas bimbingan anti korupsi (variabel X) dan kejujuran siswa (variabel Y) dengan rumus sebagai berikut :

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase perolehan

F = Frekuensi mentah

N = Jumlah total responden

1. Data Intensitas Bimbingan Anti Korupsi

Dari data nilai angket tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi untuk mengetahui nilai INTENSITAS BIMBINGAN anti korupsi di SMK N I Salatiga

a. Data skor intensitas bimbingan anti korupsi

Tabel 4.1
Distribusi angket
intensitas bimbingan anti korupsi

No	Klasifikasi jumlah jawaban			skor item			Jumlah Skor
	a	b	c	1	2	3	
1	7	3		21	6	0	27
2	10			30	0	0	30
3	8	2		24	4	0	28
4	8	2		24	4	0	28
5	9	1		27	2	0	29

6	9	1		27	2	0	29
7	10			30	0	0	30
8	9	1		27	2	0	29
9	8	2		24	4	0	28
10	10			30	0	0	30
11	10			30	0	0	30
12	10			30	0	0	30
13	7	3		21	6	0	27
14	8	2		24	4	0	28
15	9	1		27	2	0	29
16	3	2	5	9	4	5	18
17	5	2	3	15	4	3	22
18	5	2	3	15	4	3	22
19	1	1	8	3	2	8	13
20	5	2	3	15	4	3	22
21	5	2	3	15	4	3	22
22	1	2	7	3	4	7	14
23	9	1		27	2	0	29
24	1	2	7	3	4	7	14
25	2	1	7	6	2	7	15
26	1	1	8	3	2	8	13
27	1	2	7	3	4	7	14
28	1		9	3	0	9	12
29	9	1		27	2	0	29
30	8	1	1	24	2	1	27
31	7	3		21	6	0	27
32	10			30	0	0	30
33	8	2		24	4	0	28
34	8	2		24	4	0	28
35	9	1		27	2	0	29
36	9	1		27	2	0	29
37	10			30	0	0	30
38	9	1		27	2	0	29
39	8	2		24	4	0	28
40	10			30	0	0	30
41	9	1		27	2	0	29
42	5	2	3	15	4	3	22

43	1	2	7	3	4	7	14
44	7	3		21	6	0	27
45	10			30	0	0	30
46	8	1	1	24	2	1	27
47	7	3		21	6	0	27
48	7	3		21	6	0	27
49	9	1		27	2	0	29
50	8	2		24	4	0	28
Jumlah							1266

- b. Mencari lebar interval (i) untuk membuat kategori intensitas bimbingan anti korupsi

Tinggi = a

Sedang = b

Rendah = c

Untuk mencari lebar interval menggunakan rumus sebagai berikut :

$$i = \frac{(\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}) + 1}{k}$$

$$i = \frac{(30-12)+1}{3}$$

$$i = \frac{19}{3}$$

$$i = 6,3 \text{ (dibulatkan 7)}$$

- c. Menetapkan klasifikasi intensitas bimbingan anti korupsi

- 1) Untuk mencari kategori tinggi (26-31)

$$P = F/N \times 100\%$$

$$P = 36/50 \times 100\%$$

$$P = 72 \%$$

- 2) Untuk mengetahui kategori sedang (19-25)

$$P = F/N \times 100\%$$

$$P = 5/50 \times 100\%$$

$$P = 10\%$$

3) Untuk mengetahui kategori rendah (12-18)

$$P = F/N \times 100$$

$$P = 9/50 \times 100\%$$

$$P = 18\%$$

Kemudian untuk dapat mengetahui tinggi rendahnya frekuensi dari persentase tentang intensitas bimbingan anti korupsi bisa dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.2
Persentase intensitas bimbingan anti korupsi

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	26-31	Tinggi	36	72%
2	19-25	Sedang	5	10%
3	12-18	Rendah	9	18%

Dari tabel di atas diperoleh bahwa 36 responden menilai intensitas bimbingan anti korupsi di SMK N 1 Salatiga tinggi, 5 responden menilai intensitas bimbingan anti korupsi di SMK N 1 Salatiga sedang, 9 responden menilai intensitas bimbingan anti korupsi di SMK N 1 Salatiga rendah

2. Data Kejujuran Siswa

a. Data skor Kejujuran Siswa

Tabel 4.3
Distribusi angket
Kejujuran siswa

No	Distribusi Jawaban			Nilai			Skor
	a	b	c	3	2	1	
1	5	5		15	10	0	25
2	10			30	0	0	30
3	10			30	0	0	30
4	8	2		24	4	0	28
5	9	1		27	2	0	29
6	9	1		27	2	0	29
7	10			30	0	0	30
8	10			30	0	0	30
9	7	3		21	6	0	27
10	10			30	0	0	30
11	10			30	0	0	30
12	8	2		24	4	0	28
13	10			30	0	0	30
14	6	4		18	8	0	26
15	10			30	0	0	30
16	3	4	3	9	8	3	20
17	3	4	3	9	8	3	20
18	2	4	4	6	8	4	18
19	6	1	3	18	2	3	23
20	5	1	4	15	2	4	21
21	4	3	3	12	6	3	21
22	7	3		21	6	0	27
23	7		3	21	0	3	24
24	4	2	4	12	4	4	20

25	2	2	6	6	4	6	16
26	2	3	5	6	6	5	17
27	1	5	4	3	10	4	17
28	1	4	5	3	8	5	16
29	5	3	2	15	6	2	23
30	4	2	4	12	4	4	20
31	5	5		15	10	0	25
32	10			30	0	0	30
33	10			30	0	0	30
34	8	2		24	4	0	28
35	9	1		27	2	0	29
36	9	1		27	2	0	29
37	10			30	0	0	30
38	10			30	0	0	30
39	7	3		21	6	0	27
40	10			30	0	0	30
41	8	2		24	4	0	28
42	10			30	0	0	30
43	8	2		24	4	0	28
44	9	1		27	2	0	29
45	2	3	5	6	6	5	17
46	1	5	4	3	10	4	17
47	1	4	5	3	8	5	16
48	10			30	0	0	30
49	8	2		24	4	0	28
50	4	2	4	12	4	4	20
Jumlah							1266

b. Mencari lebar interval (i) untuk membuat kategori kejujuran siswa

Tinggi = a

Sedang = b

Rendah = c

Selanjutnya peneliti membuat interval kategori dengan cara atau langkah-langkah sebagai berikut :

$$i = \frac{(\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}) + 1}{k}$$

$$i = \frac{(30-16)+1}{3}$$

$$i = \frac{15}{3}$$

$$i = 5$$

c. Menetapkan klasifikasi kejujuran siswa

1) Untuk mengetahui kategori tinggi (26-30)

$$P = F/N \times 100\%$$

$$P = 31/50 \times 100\%$$

$$P = 62 \%$$

2) Untuk mengetahui kategori sedang (21-25)

$$P = F/N \times 100\%$$

$$P = 7/50 \times 100\%$$

$$P = 14\%$$

3) Untuk mengetahui kategori rendah (16-20)

$$P = F/N \times 100$$

$$P = 12/50 \times 100\%$$

$$P = 24\%$$

Kemudian untuk dapat mengetahui tinggi rendahnya frekuensi dari persentase tentang kejujuran siswa bisa dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.4
Persentase kejujuran siswa

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	26-30	Tinggi	31	62 %
2	21-25	Sedang	7	14 %
3	16-20	Rendah	12	24 %

Dari tabel di atas diperoleh bahwa 31 responden memiliki kejujuran tinggi, 7 responden memiliki kejujuran sedang, 12 responden memiliki kejujuran rendah

B. Analisis Uji Hipotesis

Dari data diatas maka Untuk mengetahui persentase hubungan intensitas bimbingan anti korupsi terhadap kejujuran siswa, maka dibuktikan dengan mencari nilai koefisien antar variabel, Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membuat Tabel Penolong Untuk Menghitung Persentase Besarnya Hubungan

Tabel 4.5
Tabel penolong untuk menghitung
Persentase besarnya hubungan

No. Resp	X	Y	X ²	Y ²	X.Y
1	27	25	729	625	675
2	30	30	900	900	900
3	28	30	784	900	840
4	28	28	784	784	784
5	29	29	841	841	841
6	29	29	841	841	841
7	30	30	900	900	900
8	29	30	841	900	870
9	28	27	784	729	756

10	30	30	900	900	900
11	30	30	900	900	900
12	30	28	900	784	840
13	27	30	729	900	810
14	28	26	784	676	728
15	29	30	841	900	870
16	18	20	324	400	360
17	22	20	484	400	440
18	22	18	484	324	396
19	13	23	169	529	299
20	22	21	484	441	462
21	22	21	484	441	462
22	14	27	196	729	378
23	29	24	841	576	696
24	14	20	196	400	280
25	15	16	225	256	240
26	13	17	169	289	221
27	14	17	196	289	238
28	12	16	144	256	192
29	29	23	841	529	667
30	27	20	729	400	540
31	27	25	729	625	675
32	30	30	900	900	900
33	28	30	784	900	840
34	28	28	784	784	784
35	29	29	841	841	841
36	29	29	841	841	841
37	30	30	900	900	900
38	29	30	841	900	870
39	28	27	784	729	756
40	30	30	900	900	900
41	29	28	841	784	812
42	22	30	484	900	660
43	14	28	196	784	392
44	27	29	729	841	783
45	30	17	900	289	510
46	27	17	729	289	459
47	27	16	729	256	432
48	27	30	729	900	810
49	29	28	841	784	812
50	28	20	784	400	560
Σ	1266	1266	33690	33286	32863

Dengan melihat tabel kerja koefisien di atas dapat diketahui

$$\sum X = 1266$$

$$\sum Y = 1266$$

$$\sum X^2 = 33690$$

$$\sum Y^2 = 33286$$

$$X.Y = 32863$$

Untuk mengetahui persentase hubungan intensitas bimbingan anti korupsi terhadap kejujuran siswa dapat digunakan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{(50.32863) - (1266)(1266)}{\sqrt{\{(50.33690) - (1266)^2\} \{(50.33286) - (1266)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1643150 - 1602756}{\sqrt{\{1684500 - (1602756)\} \{1664300 - 1602756\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{40394}{\sqrt{87144.61544}}$$

$$r_{xy} = \frac{40394}{73233,8}$$

$$r_{xy} = 0,55$$

Setelah diketahui r (Koefisien korelasi) dari variabel X dan Y, maka selanjutnya akan dikonfirmasi dengan nilai r *product moment* (nilai r dalam tabel) untuk diketahui signifikan atau tidaknya sebagai jawaban atas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, bila r diperoleh sama atau lebih

besar dari tabel r , maka nilai r yang diperoleh berarti signifikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

N	Taraf Signifikasi	
	5%	1%
50	0,273	0,354

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa :

– Untuk taraf signifikasi 5% adalah $r_t = 0,354$ $r_o = 0,55$

Jadi $r_o > r_t$

– Untuk taraf signifikasi 1% adalah $r_t = 0,273$ $r_o = 0,55$

Jadi $r_o > r_t$

Oleh karena nilai r_o yang diperoleh lebih besar dari nilai r_t , pada taraf signifikan 5% , maka nilai r yang diperoleh adalah signifikan. Artinya ada korelasi atau ada hubungan yang positif antara intensitas bimbingan anti korupsi terhadap kejujuran siswa kelas XI SMK N 1 Salatiga

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok masalah dalam penulisan skripsi dan penelitian di lapangan, serta analisis data dari hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Intensitas bimbingan anti korupsi di SMK N 1 Salatiga, berdasarkan analisis data dari 50 siswa diperoleh bahwa 36 responden menilai intensitas bimbingan anti korupsi di SMK N 1 Salatiga tinggi, 5 responden menilai intensitas bimbingan anti korupsi di SMK N 1 Salatiga sedang, 9 responden menilai intensitas bimbingan anti korupsi di SMK N 1 Salatiga rendah
2. Kejujuran siswa SMK N 1 Salatiga, berdasarkan analisis data dari 50 siswa diperoleh bahwa 31 responden memiliki kejujuran tinggi, 7 responden memiliki kejujuran sedang, 12 responden memiliki kejujuran rendah
3. Oleh karena nilai r_o yang diperoleh lebih besar dari nilai r_t , pada taraf signifikan 5% , maka nilai r yang diperoleh adalah signifikan. Artinya ada korelasi atau ada hubungan yang positif antara intensitas bimbingan anti korupsi terhadap kejujuran siswa kelas XI SMK N 1 Salatiga.

B. Saran

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian, maka beberapa saran yang perlu penulis sampaikan, yaitu :

1. Hendaknya tetap mempertahankan bimbingan anti korupsi di SMK N 1 Salatiga, mengingat begitu pentingnya intensitas bimbingan anti korupsi dalam membentuk nilai nilai kejujuran siswa
2. Bagi siswa, bahwa korupsi merupakan bahaya laten yang sewaktu waktu akan membawa negeri ini kedalam kehancuran, maka penolakan korupsi harus dilakukan mulai sejak dini dengan sikap kritis dan membiasakan perilaku jujur dalam kehidupan sehari hari

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (edisi revisi VI). Jakarta: Rineka Cipta
- Chaerudin, dkk.. 2008. *Strategi Pencegahan dan Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Dharma, Budi. 2004. *Korupsi dan Budaya*. dalam Kompas, 25/10/2003
- Hartanti, Evi. 2007. *Tindak Pidana Korupsi* (edisi kedua). Jakarta: Sinar Grafika.
- Hassan, Fuad. 2004. *Pendidikan adalah pembudaya: dalam Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kompas
- Hoy, W.K., Tarter, C., J., & Kottkamp, R.B. 1991. *Open School/Healthy Schools: Measuring Organizational Climate*. Newbury Park, CA: Sage
- Harmanto dan Suyanto, Totok. 2005. *Peningkatan Perolehan Belajar Mahasiswa Melalui Rekonstruksi Matakuliah Dasar dan Konsep Pendidikan Moral dengan Pendekatan Kontekstual*. Surabaya: Tidak diterbitkan
- Jawa Pos. 30/7/2005. *Mata Pelajaran Antikorupsi di China*.
- Kaffah, Ervyn dan Amrullah, Moh. Asyiq. (eds). 2003. *Fiqih Korupsi: Amanah vs Kekuasaan Mataram: SOMASI NTB*
- Kesuma, D. 2004. *Pendidikan Antikorupsi dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Sebagai Sebuah Keniscayaan*. Makalah disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V di Surabaya 5-9 Oktober 2004
- McClelland, David. 1985. *Human Motivation*. New York: Scott Foresman.
- Mahbubani, Kishore. 2005. *Bisakah Orang Asia Berfikir?*. Alih bahasa: Salahudin Gz. Jakarta: Teraju PT Mizan Publika
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual*. Malang: UM Press
- Prinst, Darwan. 2002. *Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti

Prodjohamidjojo, Martiman. 2001. Penerapan Pembuktian Terbalik Dalam Delik Korupsi (UU No. 31 Tahun 1999). Bandung: Mandar Maju

Pol, M., Hlouskova, L., Novotny, P., Vaclavikova, E., Zounek, Z. 2005. School Culture as an object of research. Tanpa penerbit.

Sugiyono, 2010, Metode Penelitian Pendidikam, Alfabeta, Bandung

Suwignyo, Agus.2005. Pendidikan dan Pelibatan Politik.dalam Kompas, 30/5/2005

BIODATA PENELITI

Nama : Nurwachid Efendi
Tempat / Tanggal Lahir : Salatiga, 07 Februari 1986
Jenis Kelamin : Laki Laki
Warga Negara : Indonesia
Agama : Islam

Riwayat Pendidikan :

- | | | |
|--------------------------------|-------------|------|
| 1. SD Negeri 02 Tingkir Tengah | Lulus tahun | 1998 |
| 2. MTs Negeri Salatiga | Lulus tahun | 2001 |
| 3. MAN Salatiga | Lulus tahun | 2004 |
| 4. STAIN Salatiga | Lulus tahun | 2012 |

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Salatiga, 15 Agustus 2012

Peneliti,

Nurwachid Efendi



Nomor : Sti.24/K-1/TL.01/697/2012
Lamp : Proposal Penelitian.
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Salatiga, 13 Juni 2012

Kepada
Yth. Kepala SMK N 1 Salatiga
di Salatiga

Assalamualaikum w.w.

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami menerangkan bahwa :

Nama : Nur Wachid Efendi
NIM : 11104026
Mahasiswa : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian studi Program S.1 di STAIN Salatiga, diwajibkan memenuhi salah satu persyaratan yang berupa pembuatan SKRIPSI.

Adapun judul skripsinya adalah :

PENGARUH PEMBELAJARAN ANTI KORUPSI TERHADAP KEJUJURAN SISWA
SMK N 1 SALATIGA TAHUN 2012

Dengan Pembimbing : Drs. Abdul Syukur, M.Si.

Untuk penyelesaian Skripsi tersebut, kami mohon Bapak/Ibu memberi izin kepada mahasiswa tersebut untuk mengadakan penelitian guna memperoleh data atau keterangan dan bahan yang diperlukan di SMK N 1 Salatiga, mulai tanggal 14 Juni 2012 s.d selesai.
Kemudian atas pemberian izin Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum w.w.



Ketua
Pembantu Ketua Bidang Akademik
Rahmat
Rahmat Hariyadi, M.Pd.
NIP. 19670112 199203 1 005

Tembusan : 1. Ketua STAIN Salatiga (sebagai laporan)
2. Mahasiswa yang bersangkutan

9. Apakah anda di sekolah bertindak sesuai aturan yang berlaku (tidak bolos, merokok, dsb) ?

a . Ya

b. Kadang

c. Tidak Pernah

10. Apakah anda dalam kehidupan sehari menghindari perilaku curang atau perbuatan yang dapat merugikan orang lain ?

a . Ya

b. Kadang

c. Tidak Pernah

Salatiga,

RESPONDEN

8. Apakah guru anda memberikan pemahaman kepada anda mengenai sebab sebab terjadinya perilaku korupsi?

a . Ya

b. Kadang

c. Tidak Pernah

9. Apakah anda memberikan nasehat untuk tidak melakukan korupsi kepada teman atau orang lain disekitar anda ?

a . Ya

b. Kadang

c. Tidak Pernah

10. Apakah anda memberikan ajakan kepada teman atau orang lain untuk bersama melawan atau memerangi tindakan korupsi di lingkungan anda?

a . Ya

b. Kadang

c. Tidak Pernah

Salatiga,

RESPONDEN